

Adaptasi Social Connectedness Scale-Revised edisi Bahasa Indonesia

Rafli Sodik Bagaskara¹, Tria Widyastuti²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
email: raflisodiq.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Artikel INFO

Diterima : 8 Januari 2023
Direvisi : 7 Juli 2023
Disetujui : 9 Juli 2023

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.19955>

Keterhubungan sosial adalah kesadaran subjektif individu terhadap seberapa dekat dirinya dengan kehidupan sosialnya secara menyeluruh. Keterhubungan sosial memiliki potensi untuk memprediksi harapan hidup, kesehatan mental yang lebih baik, lebih bahagia dan menjadi faktor protektif terhadap berbagai gangguan mental. Namun demikian, sampai saat ini instrumen pengukuran keterhubungan sosial dalam Bahasa Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, adaptasi instrumen keterhubungan sosial (SCS-R) diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah mengadaptasi skala SCS-R untuk dapat digunakan di Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan jenis survei. Tahapan adaptasi terdiri dari persiapan, *forward translation*, *reconciliation*, *back translation*, *back translation review*, *harmonization*, *cognitive debriefing*, *review* dan finalisasi, *proofreading* dan diakhiri dengan penulisan laporan. Sebanyak 206 partisipan dengan usia 17 sampai 35 tahun terlibat dalam penelitian ($M_{usia}=21,3$; $SD_{usia}=2,8$). Hasil analisis menunjukkan bahwa SCS-R edisi Bahasa Indonesia memiliki properti psikometri yang baik. Hasil *confirmatory factor analysis* (CFA) mengonfirmasi bahwa adaptasi SCS-R edisi Bahasa Indonesia memenuhi *cut-off goodness of fit* sesuai dengan konstruk aslinya. Dengan demikian, adaptasi SCS-R edisi Bahasa Indonesia telah menjadi instrumen yang andal dalam mengukur keterhubungan sosial pada individu dewasa.

Kata Kunci: Keterhubungan Sosial; Dewasa Awal; Adaptasi Instrumen SCS-R

Adaptation of Social Connectedness Scale-Revised Indonesian edition

Abstract

Social connectedness is an individual's subjective awareness of how close their whole social life. Social connectedness has the potential to predict life expectancy, better mental health condition, be happier and became a protective factor against various mental disorders. However, until now, the instrument for measuring social connectedness in Indonesia is still limited. Therefore, adaptation of social connectedness instrument (SCS-R) is needed. The purpose of this study is to adapt the SCS-R to be used in Indonesia. The research approach used is quantitative with survey type. The adaptation stages consist of preparation, forward translation, reconciliation, back translation, back translation review, harmonization, cognitive debriefing, review and finalization, proofreading and ending with report writing. A total of 206 participants with range aged 17 to 35 years were involved in the study ($M_{age}=21,3$; $SD_{age}=2,8$). The results of the analysis show that the Indonesian edition of SCS-R has good psychometric property. Meanwhile, the result of the confirmatory factor analysis (CFA) confirmed that the Indonesian edition of SCS-R adaptation met the goodness of fit criteria. Thus, It can be concluded that the adaptation is a uni-dimensional scale precisely like the original construct. Therefore, the adaptation of SCS-R Indonesian edition has become a reliable instrument for measuring

Key Words: Social Connectedness; Early Adulthood; Instrument Adaptation SCS-R

Pendahuluan

Keterhubungan sosial (*social connectedness*) memiliki peran penting dalam kehidupan individu, mengingat keterhubungan sosial

mampu menjaga dan mengembangkan hubungan interpersonal yang aman dan stabil (Lee et al., 2008). Haslam et al. (2015) mendefinisikan keterhubungan sosial sebagai perasaan subjektif dari ikatan psikologis atas

penerimaan individu dengan individu lain maupun kelompok sosialnya. Lebih lanjut, Lee dan Robbins (1995) menjelaskan bahwa keterhubungan sosial adalah kesadaran subjektif individu untuk berada dekat dengan kehidupan sosialnya secara general. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa keterhubungan sosial merupakan penilaian subjektif individu terhadap seberapa dekat dirinya dengan kehidupan sosialnya, seperti dalam menjalin hubungan dengan individu lain maupun dengan suatu kelompok (Lee et al., 2001).

Keterhubungan sosial berkaitan erat dengan kebutuhan individu untuk mendapatkan cinta dan menjalin hubungan emosional dengan orang lain (Maslow, 2018). Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka berakibat pada munculnya *social pain*. *Social pain* dideskripsikan sebagai perasaan pedih akibat kondisi kesepian, pengasingan, penolakan maupun alienasi dari lingkungan sekitar (Cacioppo & Patrick, 2008). Pada dasarnya, *social pain* merupakan alat bertahan hidup bagi manusia ratusan tahun yang lalu, sebagai alarm bahwa kebutuhan sosial belum terpenuhi. Akan tetapi, kondisi *social pain* yang tidak kunjung berhenti mampu berdampak pada distress psikologis serta berbagai bentuk gangguan kejiwaan, seperti kecemasan, depresi hingga demensia (Auyeung & Alden, 2016).

Keterhubungan sosial penting agar manusia dapat terhindar dari *social pain*. Keterhubungan sosial membentuk rasa saling memiliki (*belongingness*) yang berkaitan dengan pemberian dan penerimaan kasih sayang antar individu lain (Maslow, 2018). Konstruksi keterhubungan sosial baru kemudian dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Heinz Kohut dalam teori *self-psychology* (Lee & Robbins, 1995). Kohut mulanya memperkenalkan konsep keterhubungan sosial melalui *belongingness*, dengan argumen bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk dipandang besar (*grandiosity*) dan manusia perlu melakukan idealisasi (*idealization*).

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia menjalin hubungan antara *self* dengan *self-object* (orang lain) yang kemudian menjadi motivasi individu untuk terlibat dalam kehidupan sosial. Lee dan Robbins (1995) kemudian mengembangkan dan merinci keterhubungan sosial menjadi tiga aspek, meliputi persahabatan (*companionship*), afiliasi (*affiliation*), dan ketershubungan (*connectedness*). Keterhubungan sosial dibangun sepanjang usia perkembangan manusia, dimulai dari belajar menjalin persahabatan, afiliasi hingga keterhubungan.

Rasa persahabatan dibangun ketika individu berada di masa kanak-kanak. Persahabatan merujuk pada ikatan emosional dengan seseorang untuk mendapatkan rasa aman dan model dalam membentuk harga diri (*self-esteem*). Seiring dengan harga diri yang terbentuk, individu berada dalam transisi menuju masa remaja. Pada masa ini, individu mengembangkan afiliasi, yakni untuk rasa untuk membangun hubungan pertemanan dan berfungsi dalam kelompoknya. Beranjak ke masa remaja, individu mengembangkan rasa keterhubungan sebagai hasil setelah tahap persahabatan dan afiliasi dilalui. Keterhubungan merujuk pada perasaan memiliki dan diterima oleh orang lain, sesuai dengan peran sosial yang individu tersebut telah identifikasi (Lee & Robbins, 1995).

Keterhubungan sosial memiliki berbagai manfaat, baik bagi kesehatan fisiologis maupun psikologis individu (Haslam et al., 2015; Holt-Lunstad, 2018). Bahkan, individu dengan keterhubungan sosial yang baik memiliki *life expectancy* yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok individu dengan keterhubungan sosial yang rendah (Holt-Lunstad et al., 2010). Keterhubungan sosial juga berkaitan erat dengan kesehatan mental individu yang lebih baik, lebih bahagia dan lebih mungkin terhindar dari gangguan kejiwaan seperti gangguan tidur, depresi dan kecemasan (Grover et al., 2018; Lee et al., 2008; Robbins et al., 2017). Dengan demikian,

keterhubungan sosial yang diiringi dengan lingkungan yang suportif dan positif juga patut diperhitungkan sebagai faktor protektif individu dari *distress* psikologis (Holt-Lunstad, 2018; Lamblin et al., 2017).

Pada bidang klinis, keterhubungan sosial merupakan aspek yang patut diperhitungkan dalam penetapan diagnosis multiaksial. Berkaca pada PPDGJ-III, keterhubungan sosial masuk ke dalam aksis-IV terkait dengan masalah psikososial (Departemen Kesehatan RI, 1995; Maslim, 2013). Selain itu, keterhubungan sosial juga mampu menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan prognosis, apakah gangguan klien akan membaik (*dubia ad bonam*) atau memburuk (*dubia ad malam*) di masa mendatang. Penetapan diagnosis dan prognosis sangat penting bagi para praktisi untuk menentukan intervensi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi klien.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperlukan sebuah skala psikologi yang secara khusus mampu mengukur tingkat keterhubungan sosial individu. Salah satu skala psikologis keterhubungan sosial dikonstruksi oleh Lee & Robbins (1995) bernama *Social Connectedness Scale* (SCS). SCS merupakan instrumen pengukuran keterhubungan sosial berisi 8-butir yang memiliki struktur faktor unidimensi. (Capanna et al., 2013). SCS kemudian direvisi menjadi SCS-R setelah mempertimbangkan berbagai limitasi psikometrik dari skala sebelumnya (Lee et al., 2001). Beberapa hal yang direvisi meliputi perubahan butir yang dianggap terlalu ekstrim hingga menimbulkan bias respon, dan penambahan 12 butir untuk menangkap keterhubungan sosial secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, SCS-R memiliki 20 butir dengan 10 butir *unfavourable* dan 10 butir *favourable*. SCS-R juga memiliki nilai reliabilitas yang baik, dengan uji konsistensi internal mulai 0,88 sampai 0,92 (Capanna et al., 2013; Lee et al., 2001).

Sampai saat ini, penggunaan SCS di Indonesia masih banyak mengacu pada edisi tahun 1995 dan bukan edisi revisi tahun 2001 (Failusuf, 2021; Mulyono, 2021). Padahal perbedaan edisi ini sangat penting dalam pengukuran konstruk *social connectedness*. Selain keterbaruan, kesesuaian model dan sensitivitas alat ukur dapat sangat mempengaruhi. Adapun adaptasi SCS dan SCS-R versi bahasa Indonesia sayangnya juga belum diiringi dengan proses adaptasi yang terstandarisasi serta publikasi artikel ilmiah yang mengulas property psikometrisnya secara komprehensif (Fatmawati & Wahyudi, 2020; Rahma, 2019). Berkaca pada potensi yang besar dari penggunaan skala keterhubungan sosial, maka adaptasi skala SCS-R ke dalam bahasa Indonesia yang teruji properti psikometriknya. Berangkat dari urgensi tersebut, maka peneliti mencoba melakukan adaptasi SCS-R ke dalam bahasa Indonesia. Hasil skala SCS-R nantinya akan bermanfaat bagi para peneliti, akademisi dan praktisi psikologi

Metode

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah individu dengan usia dewasa awal (17-35 tahun). Hal ini mengacu pada kriteria dari pengembangan skala edisi sebelumnya yang memiliki target partisipan serupa (Lee et al., 2001; Lee & Robbins, 1995). Pengumpulan data menggunakan kuesioner daring dengan memanfaatkan laman *Google Form*. Sementara teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Data demografis yang perlu diisikan partisipan meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan dan etnis.

Berdasarkan penyebaran angket penelitian, didapat sebanyak 207 partisipan. Setelah dilakukan *data cleaning*, satu partisipan dieliminasi karena tidak menyetujui *informed consent*. Oleh karena itu hanya 206 partisipan yang diikutsertakan dalam analisis. Ada pun

sebanyak 38 partisipan adalah laki-laki (18,4%) dan 168 adalah perempuan (81,6%). Rata-rata usia partisipan adalah 21,3 tahun (SD=2,8), dengan usia termuda 17 tahun dan tertinggi

adalah 35 tahun. Partisipan didominasi oleh etnis Jawa (54,4%), diikuti oleh Batak (11,7%) dan Sunda (8,3%). Data demografi partisipan ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1.

Data Demografi Partisipan (N=206)

Karakteristik Demografi Partisipan	Keterhubungan Sosial				Full Sample	
	Merasa Terhubung (≥ 3.5)		Tidak Terhubung (<3.5)			
	N	%	n	%	n	%
Gender						
Laki-laki	24	17,3%	14	21,2%	38	18,4%
Perempuan	115	82,7%	52	78,8%	168	81,6%
Age						
< 20	35	25,0%	13	19,7%	48	23,2%
20 – 30	103	73,6%	52	78,8%	155	75,3%
> 30	2	1,4%	1	1,5%	3	1,5%
Pekerjaan						
Mahasiswa	98	47,6%	44	21,4%	142	68,9%
Bekerja	25	12,1%	15	7,3%	40	19,4%
Siswa	6	2,9%	5	2,4%	11	5,3%
Tidak Bekerja	5	2,4%	1	0,5%	6	2,9%
Ibu Rumah Tangga	3	1,5%	1	0,5%	4	1,9%
Missing Data	3	1,5%	0	0,0%	3	1,5%

Instrumen

Instrumen yang dikembangkan dalam adaptasi ini adalah *social connectedness scale revised* (SCS-R) (Lee et al., 2001). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa SCS-R merupakan instrumen unidimensi (Capanna et al., 2013). SCS-R merupakan instrumen yang disusun atas *companionship*, *affiliation* dan *connectedness*. Instrumen ini memiliki 20 butir dengan 10 butir di antaranya merupakan item *favorable* dan 10 butir sisanya adalah *unfavorable*. SCS-R juga merupakan instrumen *self-report* dengan bentuk 6 poin *likert scale* dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 6 (sangat setuju). Skoring dilakukan dengan menjumlahkan skor setiap butir. Pada butir *unfavorable*, skor nantinya perlu dibalik. Rentang skor dalam SCS-R yakni 20-120. Interpretasi hasil dilakukan dengan cara menghitung *mean item score*. Nilai *mean item*

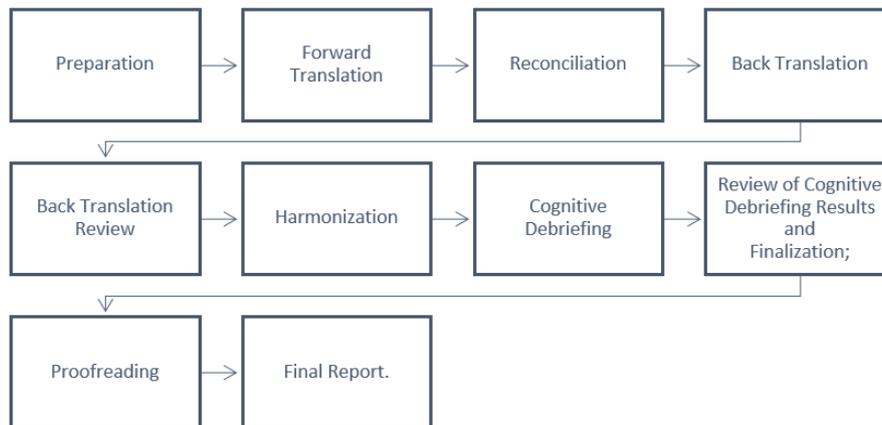
score $\geq 3,5$, menunjukkan adanya tendensi yang besar untuk memiliki keterhubungan sosial. Sebaliknya, nilai $< 3,5$ menunjukkan perasaan terputus dari kehidupan sosial (Lee et al., 2001).

Prosedur Adaptasi Instrumen

Proses adaptasi skala SCS-R ke dalam bahasa Indonesia mengacu pada panduan Wild et al (2005) sesuai dengan Gambar 1. Proses adaptasi dimulai dengan persiapan, dimana peneliti berkorespondensi kepada Richard M. Lee selaku pengembang SCS-R dan melakukan studi literatur terkait dengan kontrak. Tahap adaptasi dilanjutkan dengan *forward translation* yang dilakukan oleh dua penerjemah. Penerjemah satu adalah seorang ilmuwan psikologi yang memahami konsep *social connectedness*, dan penerjemah dua adalah penerjemah independen.

Hasil dari penerjemah satu dan dua masuk ke tahap *reconciliation* untuk digabungkan, sebelum selanjutnya dilakukan *back translation* oleh penerjemah tiga. Hasil *back translation* dibandingkan dengan versi original untuk selanjutnya dilakukan harmonisasi. *Cognitive*

debriefing dilakukan untuk menguji keterbacaan skala hasil adaptasi kepada 32 partisipan. Hasil menunjukkan bahwa seluruh item dapat dipahami oleh seluruh partisipan. Setelah melalui uji keterbacaan, instrumen difinalisasi dan ditulis dalam laporan hasil.



Gambar 1. Panduan Adaptasi Instrumen (Wild et al., 2015)

Setelah melalui tahap persiapan dengan studi literatur dan pengajuan izin kepada pengembang original, peneliti melanjutkan proses adaptasi pada tahap *forward translation*. Tahap *forward translation* melibatkan dua orang penerjemah. Seorang di antaranya memiliki latar belakang S2 Psikologi, sementara seorang lagi memiliki latar belakang sebagai S2 *Master of Education* di bidang Bahasa Inggris. Kedua penerjemah melakukan translasi secara terpisah untuk kemudian hasilnya disandingkan dan dilakukan sintesis.

Secara umum, hasil penerjemah kedua lebih banyak memunculkan perbedaan minor. Perbedaan terjemahan paling mencolok ditunjukkan oleh butir 14 yang berbunyi, “*I find myself actively involved in people’s lives.*” Penerjemah 1 menerjemahkan menjadi, “Saya melihat diri saya sebagai orang yang banyak terlibat dalam kehidupan orang lain.” Sementara penerjemah 2 menerjemahkan menjadi, “Saya merasa aktif terlibat dalam kehidupan orang-orang.”

Penerjemah 1 memberikan penekanan *I find my self* secara harfiah menjadi, “Saya

menemukan diri saya.” Namun kalimat tersebut kurang familiar pada lisan orang Indonesia, maka diganti menjadi *saya melihat diri saya*. Oleh karena itu hasil sintesis kemudian menyeragamkan frasa “Saya merasa...” pada seluruh butir adaptasi SCS-R bahasa Indonesia karena telah dianggap mewakili frasa ini.

Selain itu, penerjemah 2 juga memberi komentar terkait *people* yang sebaiknya tetap diterjemahkan sebagai *orang-orang* untuk memberikan kesan jamak. Maka, setelah melalui proses rekonsiliasi, peneliti memutuskan untuk menerjemahkan butir ini menjadi, “Saya merasa sebagai orang yang banyak terlibat dalam kehidupan orang-orang.” Hasil adaptasi SCS-R edisi bahasa Indonesia terlampir pada tabel 2.

Proses sintesis dilakukan dengan mempertimbangkan makna kata, keterbacaan dan bahasa lisan masyarakat Indonesia. Hasil sintesis kemudian di-*review* untuk kemudian dilanjutkan pada proses *back translation*. Hasil *back translation* disandingkan dengan edisi original dalam tahap *back translation review*.

Ditemukan bahwa tidak ada perbedaan makna yang signifikan antara edisi original dengan edisi adaptasi. Perbedaan mencolok hanya ditunjukkan oleh butir 3 yakni, “*Even among my friends, there is no sense of brother/sisterhood*” berbeda dengan, “*I feel out of touch with my surrounding, even though they are my friend.*” Namun perbedaan ini dinilai lebih menekankan pada perbedaan gaya penerjemah *back translation*, tetapi masih memiliki makna yang sama.

Teknik Analisis

Properti psikometrik dari skala SCS-R yang telah diadaptasi, dianalisis melalui uji validitas struktur internal. Uji validitas kontrak merujuk pada uji ketepatan dan kecermatan suatu skala untuk mengukur sebuah kontrak psikologis, dalam hal ini *social connectedness* (Azwar, 2019). *Confirmatory factor analysis*

(CFA) untuk mengkonfirmasi struktur internal dari SCS-R versi Indonesia. Analisis CFA yang digunakan adalah Chi-square dengan nilai *cut-off* $X^2 / df < 5$; RMSEA kurang dari 0,08; PNFI lebih dari 0,60; CFI lebih dari 0,90; GFI lebih dari 0,90 serta; SRMR kurang dari 0,08 dan *acceptable* kurang dari 0,10 (Shiau & Luo, 2012). Sementara reliabilitas dilakukan uji konsistensi skala dalam mengukur sebuah konstruk agar hasil pengukurannya dapat dipercaya (Azwar, 2019). Uji reliabilitas yang digunakan peneliti adalah *Cronbach Alpha*. Pemilihan uji reliabilitas tersebut didasarkan atas keunggulan *Cronbach Alpha* dalam mengukur keajegan instrument ketika diaplikasikan pada suatu kelompok tertentu. Koefisien Alpha yang merupakan gambaran konsistensi internal menunjukkan skala mampu mengukur atribut secara konsisten ($\alpha=0,92$).

Tabel 2.

Versi original Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia SCS-R

Nomer butir	Versi Original SCS-R	Nomer butir	Versi Bahasa Indonesia SCS-R
1.	I feel comfortable in the presence of strangers	1.	Saya merasa nyaman dengan kehadiran orang asing
2.	I am in tune with the world	2.	Saya merasa selaras dengan dunia ini
*3.	Even among my friends, there is no sense of brother/sisterhood	*3.	Bahkan di antara teman-teman saya, saya merasa tidak ada rasa persaudaraan
4.	I fit in well in new situations	4.	Saya mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru
5.	I feel close to people	5.	Saya merasa dekat dengan orang-orang
*6.	I feel disconnected from the world around me	*6.	Saya merasa terputus dari dunia di sekitar saya...
*7.	Even around people I know, I don't feel that I really belong	*7.	Meski berada di sekitar orang yang saya kenal, saya tidak merasa menjadi bagian dari mereka
8.	I see people as friendly and approachable	8.	Saya melihat orang-orang pada umumnya sebagai orang yang ramah dan mudah didekati
*9.	I feel like an outsider	*9.	Saya merasa seperti orang luar
10.	I feel understood by the people I know	10.	Saya merasa dimengerti oleh orang-orang yang saya kenal
*11.	I feel distant from people	*11.	Saya merasa jauh dari orang-orang
12.	I am able to relate to my peers	12.	Saya dapat merasa terhubung dengan teman-teman sebaya saya
*13	I have little sense of togetherness with my peers	*13	Saya hanya memiliki sedikit rasa kebersamaan dengan teman-teman sebaya saya
14.	I find myself actively involved in people's lives	14.	Saya merasa sebagai orang yang banyak terlibat dalam kehidupan orang-orang

Nomer butir	Versi Original SCS-R	Nomer butir	Versi Bahasa Indonesia SCS-R
*15.	I catch myself losing a sense of connectedness with society	*15.	Saya merasa kehilangan rasa keterhubungan dengan masyarakat...
16.	I am able to connect with other people	16.	Saya mampu terhubung dengan orang lain
*17.	I see myself as a loner	*17.	Saya melihat diri saya sebagai seorang penyendiri
*18	I don't feel related to most people	*18	Saya merasa tidak terhubung dengan kebanyakan orang
19.	My friends feel like family	19.	Teman-teman saya terasa seperti keluarga
*20.	I don't feel I participate with anyone or any group	*20.	Saya merasa tidak berpartisipasi dengan siapa pun atau kelompok mana pun

*) mengindikasikan *item unfavorable*

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, hasil *pilot test* menunjukkan bahwa secara keseluruhan skala SCS-R edisi Bahasa Indonesia telah memiliki komponen psikometrik yang baik. Partisipan dapat memahami setiap butir yang disajikan tanpa mengalami kendala keterbacaan. Perbaikan hanya dilakukan pada format respon di *Google Form*, yang menjabarkan lebih rigid berkaitan dengan makna di setiap poin *likert scale* (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=agak tidak setuju, 4=agak setuju, 5=setuju, dan 6=sangat setuju).

Seluruh proses analisis data menggunakan program JASP 0.16.0.0. Hasil analisis properti psikometrik selanjutnya dibandingkan

dengan SCS-R edisi original dan edisi Italia dengan cara interpretasi hasil analisis data.

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil *field test* terhadap 206 partisipan, diketahui bahwa rata-rata skor keterhubungan sosial sebesar 79,03 (SD=16.73). Skor tertingginya adalah 111,00 dan terendah adalah 38,00. Ada pun analisis normalitas menggunakan Shapiro-Wilk mengungkapkan skewness = - 0,336 dan kurtosis = -0,625. Secara lebih detil, hasil analisis deskriptif tercantum dalam tabel 3. Hasil ini mengungkap bahwa sebagian besar partisipan penelitian memiliki skor keterhubungan sosial yang tinggi atau terhubung secara sosial.

Tabel 3.
Hasil Analisis Deskriptif SCS-R

Item	Response Scale						Descriptive				R-Square
	1	2	3	4	5	6	M	SD	Skew	Kurt	
Item 1	9,2%	13,1%	34,9%	30,6%	12,1%	0,0%	3,233	1,115	-0,344	-0,442	0,137
Item 2	3,4%	13,6%	24,8%	35,4%	21,4%	1,5%	3,621	1,110	-0,353	-0,434	0,287
Item 3	3,4%	4,4%	11,2%	19,9%	34,5%	26,7%	4,578	1,296	-0,926	0,373	0,343
Item 4	2,9%	8,3%	17,0%	28,2%	32,0%	11,6%	4,131	1,240	-0,515	-0,255	0,318
Item 5	3,4%	9,2%	24,7%	32,5%	21,8%	8,2%	3,850	1,206	-0,212	-0,310	0,409
Item 6	2,9%	8,7%	17,0%	24,8%	30,1%	16,5%	4,199	1,308	-0,480	-0,464	0,467
Item 7	5,3%	13,6%	19,4%	18,4%	28,2%	15,0%	3,956	1,453	-0,319	-0,909	0,433
Item 8	2,9%	12,6%	18,0%	29,1%	24,8%	12,6%	3,981	1,306	-0,282	-0,639	0,106
Item 9	4,8%	14,6%	19,9%	22,8%	22,3%	15,5%	3,898	1,436	-0,199	-0,903	0,381
Item 10	4,4%	10,7%	25,2%	24,3%	25,2%	10,2%	3,859	1,312	-0,221	-0,635	0,155
Item 11	5,8%	12,6%	17,0%	21,4%	30,1%	13,1%	3,966	1,426	-0,419	-0,759	0,579
Item 12	0,5%	4,8%	17,0%	22,3%	42,2%	13,1%	4,403	1,094	-0,561	-0,275	0,463

Item 13	6,3%	18,4%	13,1%	20,4%	25,7%	16,0%	3,888	1,528	-0,282	-1,069	0,345
Item 14	5,3%	15,5%	21,8%	27,2%	19,9%	10,2%	3,714	1,362	-0,112	-0,750	0,122
Item 15	6,8%	11,6%	16,5%	20,4%	29,6%	15,0%	3,995	1,467	-0,451	-0,761	0,583
Item 16	1,5%	7,3%	13,1%	29,6%	34,0%	14,6%	4,311	1,177	-0,571	-0,094	0,437
Item 17	25,7%	16,0%	15,5%	15,0%	17,0%	10,7%	3,136	1,725	0,191	-1,299	0,399
Item 18	9,2%	18,0%	15,0%	22,8%	21,4%	13,6%	3,699	1,542	-0,170	-1,058	0,549
Item 19	2,4%	8,7%	15,0%	23,8%	30,1%	19,9%	4,301	1,317	-0,532	-0,463	0,452
Item 20	5,3%	9,2%	11,1%	18,0%	35,0%	21,4%	4,320	1,440	-0,765	-0,327	0,382

Confirmatory Factor Analysis (CFA)

CFA dilakukan untuk mengonfirmasi model solusi satu faktor SCS-R edisi Bahasa Indonesia sebagai model yang *fit* sesuai dengan konstrak originalnya. Proses CFA

menggunakan estimator *diagonally weighted least square (DWLS)*. Pemilihan estimator ini didasarkan bahwa persebaran data sampel yang tidak memenuhi asumsi normalitas (Li, 2016; Nalbantoğlu Yılmaz, 2019). Hasil CFA terlampir pada tabel 4 berikut.

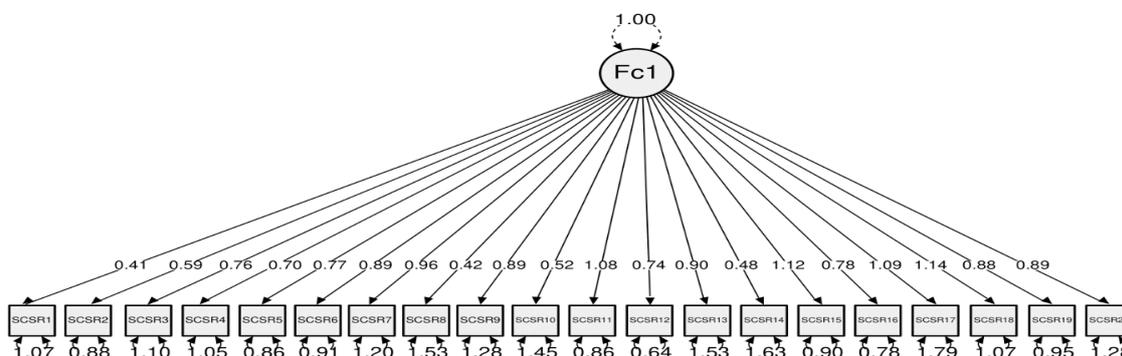
Tabel 4.

Fit index untuk Analisis CFA skala SCS-R edisi Bahasa Indonesia

Fit Index	Output	Kriteria	Keterangan
RMSEA	0,046	<0,08	<i>Fit</i>
PNFI	0,849	>0,60	<i>Fit</i>
CFI	0,984	>0,90	<i>Fit</i>
GFI	0,969	>0,90	<i>Fit</i>
SRMR	0,083	<0,10	<i>Acceptable</i>
X ² /df	1,42	< 5	<i>Fit</i>

Berdasarkan gambar 2 di bawah, dapat ditinjau *loading factor* pada masing-masing butir. Tidak ditemukan adanya *loading factor* yang berada di batas bawah (<0,30). Akan tetapi, sebanyak 3 butir masih berada pada kategori *loading factor* rendah, yakni butir 1, 8

dan 14. Ada pun satu butir berada pada kategori *loading factor* cukup, yakni butir 10. Sementara butir-butir lainnya telah menunjukkan *loading factor* dalam kategori baik, sangat baik, bahkan istimewa.



Gambar 2. Path Diagram Model 1 Faktor SCS-R

Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menggunakan konsistensi internal Cronbach’s Alpha menunjukkan nilai *coefficient* sebesar 0,915.

Ini mengidentifikasi bahwa SCS-R edisi Bahasa Indonesia mampu mengukur konstrak secara konsisten dan reliabel.

Pembahasan

Hasil analisis psikometri telah menunjukkan bahwa skala SCS-R edisi Bahasa Indonesia memiliki koefisien reliabilitas yang baik. Reliabilitas ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap *coefficient alpha* SCS-R di rentang 0,88 sampai 0,94 (Capanna et al., 2013; Lee et al., 2001). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala SCS-R merupakan skala yang reliabel dan konsisten dalam mengukur keterhubungan sosial di dalam kelompok dewasa awal, usia 17-35 tahun.

Uji validitas konstrak melalui *confirmatory factor analysis* (CFA) dilakukan untuk melihat kesesuaian antara konstrak skala dengan kajian teoritik keterhubungan sosial. Berdasarkan analisis CFA, diketahui bahwa solusi satu faktor merupakan model yang *fit* dari instrumen SCS-R edisi Bahasa Indonesia. Hasil ini sesuai dengan konstrak skala original SCS-R yang turut memenuhi batas *goodness-of-fit* (Lee et al., 2001; Lee & Robbins, 1995). Di mana Lee et al. (2001) menemukan bahwa SCS-R edisi original memiliki X^2 (df = 160) = 299,54; $p < 0,001$; RMSEA = 0,07; CFI = 0,91, dan; RMSR = 0,08. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi SCS-R edisi Bahasa Indonesia merupakan skala unidimensi yang telah sesuai dengan konstrak skala original SCS-R.

Analisis CFA juga turut mengungkap besar *loading factor* pada SCS-R edisi Bahasa Indonesia. Di mana sebagian besar nilai *loading factor* skala adaptasi telah berada pada kategori istimewa ($>0,72$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa butir-butir skala adaptasi telah memiliki koefisien korelasi yang tinggi dengan variabel laten keterhubungan sosial. Meskipun demikian, beberapa item dengan *loading factor* di bawah 0,55 perlu ditilik kembali, seperti item 1, 8, 10 dan 14. Di mana keempatnya juga turut menunjukkan nilai *r-square* yang rendah ($<0,25$).

Hal menarik yang turut ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa persebaran data yang diambil dengan teknik sampling jenuh pada *pilot tes* rupanya mengalami perbedaan dengan data yang diambil dengan teknik *accidental purposive sampling* di *field test*. Persebaran data pada sampel jenuh dapat memberikan distribusi yang normal. Sementara pada data *field* keterhubungan sosial mengalami kondisi skewness yang cenderung negatif. Hasil ini disebabkan individu yang memiliki keterhubungan sosial cenderung mempunyai *extraversion*, *social competence* dan *social resource* yang tinggi (Capanna et al., 2013; Lee et al., 2008). Individu dengan keterhubungan sosial juga diketahui memiliki *self-esteem*, *self-efficacy* dan *self-concept* yang positif serta *social anxiety* yang rendah dibandingkan individu yang tidak merasakan keterhubungan sosial (Fatima et al., 2017; Haslam et al., 2015). Kondisi ini mendorong individu dengan keterhubungan sosial tinggi untuk lebih mampu membuka diri pada penelitian dengan *accidental purposive sampling* sebagai teknik pengambilan datanya, dibanding individu dengan keterhubungan sosial yang rendah.

Kesimpulan

SCS-R merupakan skala untuk mengukur konstrak keterhubungan sosial. Adaptasi SCS-R edisi bahasa Indonesia memiliki daya beda yang baik serta *coefficient alpha* sebesar 0,915. CFA mengonfirmasi bahwa adaptasi SCS-R edisi Bahasa Indonesia memenuhi *cut-off good fit* sehingga dapat dikatakan sebagai skala unidimensi sesuai dengan konstrak originalnya. Dengan demikian, skala SCS-R hasil adaptasi Bahasa Indonesia ini dapat digunakan pada masyarakat Indonesia guna mengukur keterhubungan sosial.

Pada penelitian ini, sebagian besar partisipan merupakan perempuan dan berasal dari suku Jawa. Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya dapat menguji validitas SCS-R edisi Bahasa Indonesia pada kondisi demografi yang lebih seimbang dan lebih luas di seluruh Indonesia. Peneliti selanjutnya juga dapat memperkaya studi literatur dengan melakukan uji validitas hubungan SCS-R terhadap variabel-variabel lainnya (*evidence relations with other variables*).

Daftar Pustaka

- Auyeung, K. W., & Alden, L. E. (2016). Social Anxiety And Empathy For Social Pain. *Cognitive Therapy And Research*, 40(1), 38–45. <https://doi.org/10.1007/s10608-015-9718-0>
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas* (Fourth Ed). Pustaka Pelajar.
- Cacioppo, J., & Patrick, W. (2008). *Loneliness: Human Nature and The Need for Social Connection*. W W Norton & Company.
- Capanna, C., Stratta, P., Collazzoni, A., D'Ubaldo, V., Pacifico, R., Di Emidio, G., Ragusa, M., & Rossi, A. (2013). Social Connectedness As Resource Of Resilience: Italian Validation Of The Social Connectedness Scale - Revised. *Journal Of Psychopathology*, 19(4), 320–326.
- Departemen Kesehatan RI. (1995). *Pedoman Penggolongan Dan Diagnosis Gangguan Jiwa Di Indonesia III*. Dirjen Pelayanan Medik.
- Failusuf, S. I. M. (2021). *Keterhubungan Sosial (Social Connectedness) san Kesepian pada Lansia*. Universitas Islam Indonesia.
- Fatima, M., Niazi, S., & Ghayas, S. (2017). Relationship Between Self-Esteem and Social Anxiety: Role of Social Connectedness As a Mediator. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 15(2), 12–17.
- Fatmawati, D., & Wahyudi, H. (2020). Pengaruh Social Connectedness Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Psikologi*, 459–465. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.28399>
- Grover, S., Avasthi, A., Sahoo, S., Lakdawala, B., dan, A., Nebhinani, N., Dutt, A., Tiwari, S., Gania, A., Subramanya., M, A., Kedare, J., & Suthar, N. (2018). Relationship of Loneliness and Social Connectedness With Depression In Elderly: A Multicentric Study Under The Aegis of Indian Association for Geriatric Mental Health. *Journal of Geriatric Mental Health*, 5(2), 99. https://doi.org/10.4103/jgmh.jgmh_26_18
- Harrington, D. (2009). *Confirmatory Factor Analysis*. Oxford University Press.
- Haslam, C., Cruwys, T., Haslam, S. A., & Jetten, J. (2015). Social Connectedness and Health. *Encyclopedia of Geropsychology, January*. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-080-3>
- Holt-Lunstad, J. (2018). Why Social Relationships Are Important For Physical Health: A Systems Approach To Understanding and Modifying Risk and Protection. *Annual Review of Psychology*, 69, (October 2017), 437–458. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122216-011902>
- Holt-Lunstad, J., Smith, T. B., & Layton, J. B. (2010). Social Relationships and Mortality Risk: A Meta-Analytic Review. *Plos Medicine*, 7(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000316>
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). (2008). Model Fit. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 6(1), 53–60.
- Lamblin, M., Murawski, C., Whittle, S., & Fornito, A. (2017). Social Connectedness, Mental Health and The Adolescent Brain. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 80, 57–68. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2017.05.010>
- Lee, R. M., Dean, B. L., & Jung, K. R. (2008). Social Connectedness,

- Extraversion, and Subjective Well-Being: Testing A Mediation Model. *Personality and Individual Differences*, 45(5), 414–419. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2008.05.017>
- Lee, R. M., Draper, M., & Lee, S. (2001). Social Connectedness, Dysfunctional Interpersonal Behaviors, and Psychological Distress: Testing A Mediator Model. *Journal of Counseling Psychology*, 48(3), 310–318. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.48.3.310>
- Lee, R. M., & Robbins, S. B. (1995). Measuring Belongingness: The Social Connectedness and The Social Assurance Scales. *Journal of Counseling Psychology*, 42(2), 232–241. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.42.2.232>
- Li, C. H. (2016). The Performance Of ML, DWLS, And ULS Estimation With Robust Corrections In Structural Equation Models With Ordinal Variables. *Psychological Methods*, 21(3), 369–387. <https://doi.org/10.1037/Met0000093>
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ-III Dan DSM-5*. PT Nuh Jaya.
- Maslow, A. (2018). *Motivation and Personality*. Cantrik Pustaka.
- Mulyono, B. H. (2021). Pengaruh Fear of Missing Out Terhadap Social Connectedness yang dimediasi Oleh Penggunaan Media Sosial. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1190. <https://doi.org/10.20473/brpkm.V1i2.28660>
- Nalbantoğlu Yılmaz, F. (2019). Comparison of Different Estimation Methods Used In Confirmatory Factor Analyses In Non-Normal Data: A Monte Carlo Study. *International Online Journal of Educational Sciences*, 11(4), 131–140. <https://doi.org/10.15345/lojes.2019.04.010>
- Rahma, I. (2019). *Pengaruh Harga Diri dan Social Connectedness Terhadap Kesepian Pada Remaja yang Melakukan Self-Harm* [Undergraduate Thesis, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/3081/>
- Robbins, R., Jean-Louis, G., Sundarajan, A., Hale, L., Gallagher, R., Barrett, M., Gooneratne, N., Branäs, C., Alfonso-Miller, P., M, P., & Grandne, M. (2017). Social Capital and Social Connectedness Related to Sleep Duration, Insomnia Symptoms, and Daytime Sleepiness. *Journal of Sleep and Sleep Disorders Research*, 40, 299. <https://doi.org/10.1093/Sleepj/Zsx050.808>
- Shiau, W., & Luo, M. M. (2012). Continuance Intention Of Blog Users: The Impact of Perceived Enjoyment, Habit, User Involvement and Blogging Time. *Behaviour & Information Technology*, 32(6), 570–583. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2012.671851>
- Wild, D., Grove, A., Martin, M., Eremenco, S., Mcelroy, S., Verjee-Lorenz, A., & Erikson, P. (2005). Principles of Good Practice for the Translation and Cultural Adaptation Process for Patient-Reported Outcomes (PRO) Measures: Report of The ISPOR Task Force for Translation and Cultural Adaptation. *Value In Health*, 8(2), 94–104. <https://doi.org/10.1111/J.1524-4733.2005.04054.X>